

## **IMPLEMENTASI PEMBIASAAN LAGU INDONESIA RAYA SEBAGAI MEDIA INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN NASIONALISME DI MAN 1 KOTA PROBOLINGGO**

<sup>1</sup> Fatimatus Zahro <sup>2</sup> Agatha Lola Margareta <sup>3</sup> Nur Izzatis Sa'idah <sup>4</sup> Mardiana <sup>5</sup>

Danisatun Sakdia <sup>6</sup> Nazahah Ulil Nuha

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia.

Alamat e-mail : [1Fatimatusalailut@gmail.com](mailto:1Fatimatusalailut@gmail.com), [2agathalola74@gmail.com](mailto:2agathalola74@gmail.com),

[3saidahnur327@gmail.com](mailto:3saidahnur327@gmail.com) , [4auliadiana1311@gmail.com](mailto:4auliadiana1311@gmail.com) ,

[5danissatussakdia@gmail.com](mailto:5danissatussakdia@gmail.com), [6nazahahulinnuha01@gmail.com](mailto:6nazahahulinnuha01@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the habitual singing of the Indonesian national anthem, Indonesia Raya, as a medium for integrating Islamic values and nationalism at MAN 1 Kota Probolinggo. This research is motivated by the declining sense of nationalism among students, influenced by the pressures of globalization and modernity. Using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, data were collected from the school principal, Islamic Education (PAI) teacher, Civics (PPKn) teacher, OSIS advisor, and students directly involved in the activity. The findings show that the consistent practice of singing Indonesia Raya effectively strengthens students' national awareness, discipline, and respect for national symbols. Although some students initially appeared reluctant or less enthusiastic, continuous habituation supported by teacher role models and school policies gradually shaped positive behavioral changes. Informants emphasized that students require strong figures and a supportive environment to internalize both national and religious values. These results align with habit formation theory, Bandura's social-cognitive theory on modeling, and Lickona's character education framework. The study concludes that the habituation of singing Indonesia Raya is effective in reinforcing nationalism and integrating Islamic values within the school environment. The research is limited in scope, indicating the need for broader future studies and potential incorporation of quantitative methods for deeper analysis.*

**Keywords:** Habituation, nationalism, Islamic values, Indonesia Raya, character education.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan Lagu Indonesia Raya sebagai media integrasi nilai keislaman dan nasionalisme di MAN 1 Kota Probolinggo. Latar belakang penelitian berangkat dari menurunnya rasa

nasionalisme siswa akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala madrasah, guru PAI dan PPKn, pembina OSIS, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya secara konsisten mampu membentuk disiplin, meningkatkan kesadaran nasionalisme, dan menumbuhkan sikap hormat terhadap simbol negara. Meskipun pada awalnya siswa tampak enggan dan kurang antusias, pembiasaan yang dilakukan terus-menerus serta keteladanan guru dan lingkungan sekolah berhasil mendorong perubahan perilaku secara bertahap. Pandangan para informan menegaskan bahwa siswa membutuhkan figur yang kuat, sehingga sekolah berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai kebangsaan dan religius. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan, teori sosial-kognitif Bandura, dan konsep pendidikan karakter menurut Lickona. Penelitian menyimpulkan bahwa pembiasaan Lagu Indonesia Raya efektif dalam memperkuat nasionalisme dan mengintegrasikan nilai keislaman di lingkungan sekolah. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk analisis yang lebih menyeluruh.

**Kata Kunci:** Pembiasaan, nasionalisme, keislaman, Lagu Indonesia Raya, pendidikan karakter.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, nasionalis, serta berjiwa sosial yang tinggi (Ilham Perwira & Gusmaneli Gusmaneli, 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tatia et al., 2025).

Dalam realitas pendidikan saat ini, nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi (Veranita & Si, n.d.). Banyak peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi kurang memiliki kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Padahal, dalam pandangan Islam, semangat nasionalisme dan cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan. Ungkapan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) menjadi dasar filosofis bahwa

membela, mencintai, dan menjaga negara merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam (SIREGAR, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara nilai keislaman dan nilai nasionalisme perlu terus ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah dan madrasah. Integrasi tersebut diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara semangat religiusitas dan semangat kebangsaan dalam diri peserta didik (Ningsih & Ilahiyah, 2025).

Salah satu bentuk nyata kegiatan yang dapat menjadi media integrasi antara nilai-nilai keislaman dan nasionalisme adalah pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya(Hukum et al., 2023). Lagu Indonesia Raya merupakan simbol identitas bangsa dan wujud semangat perjuangan yang mencerminkan nilai persatuan, cinta tanah air, dan kebanggaan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya dapat menjadi sarana penanaman nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Islam (Lafeyza et al., 2025). Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal dan menghormati simbol negara, tetapi juga diajak untuk merefleksikan makna syukur, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai keislaman dengan nasionalisme secara harmonis.

MAN 1 Kota Probolinggo merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang memiliki basis keislaman yang

kuat. Sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah ini telah lama menerapkan berbagai program pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, yang menarik dari MAN 1 Kota Probolinggo adalah bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak terbatas pada kegiatan keagamaan saja, tetapi juga mencakup pembiasaan nasionalis seperti menyanyikan Lagu Indonesia Raya di luar upacara bendera. MAN 1 Kota Probolinggo merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang memiliki basis keislaman yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah ini telah lama menerapkan berbagai program pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kegiatan keagamaan lainnya (Ismi, 2023). Namun, yang menarik dari MAN 1 Kota Probolinggo adalah bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak terbatas pada kegiatan keagamaan saja, tetapi juga mencakup pembiasaan nasionalis seperti menyanyikan Lagu Indonesia Raya di luar upacara bendera.

Penelitian ini dilakukan karena fenomena tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam. MAN 1 Kota Probolinggo dapat dikatakan berhasil mengembangkan model pendidikan karakter yang seimbang antara religiusitas dan nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan yang sederhana namun bermakna. Pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya di madrasah berbasis Islam seperti ini

membuktikan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diinternalisasikan tanpa mengurangi kekuatan nilai-nilai spiritual peserta didik (Muslim et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya di MAN 1 Kota Probolinggo dapat menjadi media integrasi nilai-nilai keislaman dan nasionalisme (IHWAN, 2021). Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna yang terkandung di balik kebijakan pembiasaan tersebut, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan bermuansa kebangsaan, serta respon peserta didik terhadap praktik tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam mampu berperan dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam.

Dengan demikian, integrasi antara nilai keislaman dan nasionalisme yang diterapkan di MAN 1 Kota Probolinggo menjadi contoh konkret bagi madrasah lain dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual dan kebangsaan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pembiasaan Lagu

Indonesia Raya sebagai media integrasi nilai-nilai keislaman dan nasionalisme di lingkungan madrasah (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan nilai yang terkandung dalam praktik pembiasaan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Probolinggo, Selama bulan Oktober 2025. Madrasah ini dipilih karena memiliki tradisi rutin menyanyikan Lagu Indonesia Raya yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, meliputi kepala madrasah, guru PAI dan PPKn, pembina OSIS, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (foto kegiatan, catatan madrasah, jadwal, dan kebijakan terkait). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan. Tahapan penelitian meliputi tiga bagian utama: pra-lapangan (studi pustaka, penyusunan instrumen, dan izin penelitian), pelaksanaan lapangan (pengumpulan data), serta analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya di MAN 1 Kota Probolinggo membawa pengaruh nyata terhadap perkembangan sikap nasionalisme siswa. Observasi awal menemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap enggan ketika lagu Indonesia Raya diperdengarkan; beberapa siswa tampak lamban untuk berdiri, ada yang bercanda dengan teman sebangku, dan sebagian lainnya hanya berdiri setengah hati tanpa sikap hormat yang layak. Kondisi awal ini memperlihatkan bahwa nilai nasionalisme memang mengalami penurunan, sebagaimana juga ditegaskan oleh para guru melalui wawancara.

Dalam wawancara, Guru PAI, Bapak Dr. Husni, menjelaskan bahwa fenomena tersebut merupakan imbas dari globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan siswa kurang memiliki kesadaran terhadap nilai kebangsaan. Ia menyatakan, "Anak-anak sekarang hidup di era globalisasi. Kalau tidak dibiasakan, rasa nasionalisme itu semakin terkikis. Dengan rutin menyanyikan Indonesia Raya, mereka belajar bahwa mencintai tanah air itu bagian dari ajaran Islam, yaitu menjaga amanah dan menghormati negeri tempat kita beribadah." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting sebagai penguat perilaku sekaligus media integrasi nilai keislaman dan nasionalisme. Guru PAI lainnya, yaitu Ibu Ummul Murtafiah Hasan, M.Pd.I., juga menegaskan bahwa degradasi nasionalisme berhubungan erat

dengan kurangnya figur keteladanan di lingkungan siswa. Ia mengatakan, "Karena rasa nasionalisme turun, tidak mudah mengarahkan anak-anak yang kekurangan figure keluarga. Jadi sekolah harus menjadi figur yang mengarahkan anak supaya rasa nasionalismenya juga ada dalam diri mereka." Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah menjadi ruang utama bagi internalisasi nilai ketika lingkungan keluarga dan masyarakat kurang memberikan dukungan. Wawancara dengan salah satu siswa MAN 1 Kota Probolinggo menunjukkan pandangan yang selaras dengan guru. Ia menjelaskan bahwa pada mulanya banyak siswa yang bersikap malas ketika lagu dinyanyikan, tetapi seiring pelaksanaan pembiasaan yang konsisten, perilaku siswa berubah dengan sendirinya. Ia menuturkan bahwa kini banyak siswa yang berdiri secara otomatis, bahkan saling mengingatkan satu sama lain untuk bersikap hormat. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran kolektif yang semakin kuat.

Seiring berjalannya waktu, pembiasaan ini memberikan dampak positif. Perubahan paling nyata tampak pada kedisiplinan siswa: mereka berdiri tepat ketika lagu mulai diputar, tidak lagi perlu diingatkan oleh guru, dan menunjukkan sikap tubuh yang lebih sopan. Kesadaran diri untuk menghormati simbol nasional mulai berkembang, ditandai dengan berkurangnya perilaku malas,

bercanda, atau enggan berdiri. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa menyanyikan Indonesia Raya bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian dari penghormatan terhadap bangsa. Dari keseluruhan data observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya di MAN 1 Kota Probolinggo menghasilkan dua perubahan utama: pertama, perubahan perilaku berupa peningkatan kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam menghormati simbol nasional; kedua, perubahan sikap berupa kesadaran baru terhadap nilai kebangsaan yang dibangun melalui pendekatan religius dan keteladanan dari guru maupun OSIS.

Hasil penelitian di atas dapat dijelaskan secara teoritis melalui beberapa konsep psikologi pendidikan, teori pembentukan karakter, dan teori identitas sosial. Perubahan perilaku siswa dari enggan berdiri menjadi bersikap otomatis dan penuh hormat menunjukkan mekanisme habituation atau pembiasaan. Secara behavioristik, kebiasaan terbentuk dari pengulangan stimulus yang konsisten (Sesfa et al., 2025). Ketika lagu Indonesia Raya diperdengarkan setiap hari, diikuti dengan keteladanan guru dan teguran sosial dari kelompok sebaya, respons siswa berubah dari sekadar tindakan

wajib menjadi perilaku otomatis (Handarawati, 2024). Ini sejalan dengan teori *operant conditioning* di mana perilaku yang mendapat penguatan (pujian, keteladanan, atau pengakuan sosial) cenderung dipertahankan (Safira et al., 2024).

Namun perubahan perilaku tidak otomatis berarti internalisasi nilai. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat penting, sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Dr. Husni yang mengaitkan program ini dengan nilai keislaman, seperti amanah dan rasa hormat terhadap tanah air. Pendekatan ini mendukung teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* bahwa internalisasi nilai terjadi ketika peserta didik memahami alasan tindakan moral, bukan hanya mengikuti aturan (Safira et al., 2024). Ketika guru menjelaskan bahwa nilai nasionalisme selaras dengan ajaran Islam, siswa memasuki proses memahami makna di balik tindakan mereka sehingga perubahan perilaku memiliki peluang menjadi nilai yang tertanam (Harun, 2023).

Wawancara dengan Ibu Ummul Murtafiah Hasan menguatkan urgensi figur keteladanan. Menurut *Social Learning Theory* dari Bandura, perilaku seseorang banyak terbentuk melalui proses meniru model yang dianggap kredibel (Yose putri et al., 2024). Siswa yang kurang memiliki figur teladan di rumah menjadikan sekolah sebagai sumber utama pembelajaran nilai. Ketika guru berdiri dengan sikap hormat saat lagu diputar, siswa belajar melalui observasi. Ketika OSIS aktif ikut memberi contoh, norma sosial

sekolah menjadi lebih kuat dan perilaku positif lebih mudah terbentuk. Perubahan sikap kolektif yang dilaporkan salah satu siswa menunjukkan adanya mekanisme *peer reinforcement*, yaitu ketika kelompok sebagai menjadi penguat bagi pembentukan kebiasaan. Dalam konteks sekolah, norma kelompok sangat mempengaruhi keputusan moral siswa. Ketika banyak teman menunjukkan sikap hormat, siswa lain terdorong mengikuti pola yang sama (Salah et al., 2025). Efek ini sejalan dengan *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner), yang menyatakan bahwa individu cenderung mengikuti nilai kelompok demi mempertahankan identitas sosialnya. Di MAN 1 Kota Probolinggo, identitas sebagai pelajar madrasah yang nasionalis dan religius terbentuk melalui kebiasaan dan narasi yang dibangun secara konsisten (Demirden, 2021).

Integrasi nilai keislaman dan nasionalisme dalam pembiasaan ini menunjukkan relevansi pendekatan pendidikan karakter yang multidimensional. Nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan melalui ritual, tetapi juga dikaitkan dengan pemahaman religius yang merupakan identitas utama siswa madrasah (Pradani & Putra, 2025). Dengan kata lain, pembelajaran nasionalisme tidak berdiri sendiri, melainkan dilebur ke dalam nilai iman, akhlak, dan adab. Pendekatan integratif ini memperkuat konsep bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan bukan hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi (Yusliani, 2022).

Dari pendekatan ekologi Bronfenbrenner (Aliim & Darwis, 2024), pergeseran nilai siswa juga dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lapisan lingkungan. Kurangnya figur teladan di keluarga (microsystem) menempatkan sekolah sebagai pusat sosialisasi nilai. Kebijakan sekolah yang konsisten (mesosystem) memperkuat pembiasaan ini, sementara pengaruh media modern (exosystem) dan arus globalisasi (macrosystem) menjadi tantangan yang harus diimbangi oleh strategi pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, konsistensi dan sinergi antaraktor pendidikan sangat menentukan keberhasilan pembiasaan ini. Selain itu, pendekatan John Dewey tentang pembelajaran pengalaman (experiential learning) memberikan dasar bahwa nilai moral terbentuk melalui pengalaman nyata yang diikuti dengan refleksi (Mutmainah et al., 2025). Pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya menjadi pengalaman simbolik yang memberi ruang bagi siswa untuk merasakan, memaknai, dan menghayati nilai kebangsaan. Jika guru memberikan penjelasan singkat tentang makna lagu atau sejarahnya, maka ritus harian itu berubah menjadi proses reflektif yang menumbuhkan pemahaman mendalam (Bintang Maharani et al., 2023).

Dari keseluruhan pembahasan, pembiasaan menyanyikan Lagu Indonesia Raya bukan sekadar ritual seremonial, tetapi menjadi mekanisme pembentukan karakter yang melibatkan aspek kognitif

(pemahaman nilai), afektif (rasa hormat dan bangga), dan perilaku (kebiasaan berdiri dengan sikap hormat) (Rapita et al., 2021). Program ini tidak hanya membangun nasionalisme dalam diri siswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai keislaman yang kuat sehingga keduanya tidak dipandang sebagai identitas yang bersaing, melainkan sebagai nilai yang saling menguatkan (Di & Perbatasan, 2023).

### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan kembali bahwa tujuan utama implementasi pembiasaan Lagu Indonesia Raya di MAN 1 Kota Probolinggo adalah untuk memperkuat nasionalisme siswa melalui pembentukan kebiasaan positif yang terstruktur, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang berpotensi melemahkan identitas kebangsaan generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya siswa cenderung enggan berdiri, kurang disiplin, dan menunjukkan antusiasme rendah, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, kemandirian, dan sikap hormat terhadap simbol negara. Wawancara dengan guru PAI, yakni Bapak Dr. Husni dan Ibu Ummul Murtafiah Hasan, M.Pd.I, menegaskan bahwa penurunan nasionalisme sangat berkaitan dengan lemahnya figur keteladanan di

lingkungan keluarga, sehingga sekolah berperan penting sebagai agen pembentuk karakter nasionalis melalui pembiasaan yang simultan dengan nilai-nilai keislaman. Pandangan salah satu siswa juga memperkuat bahwa pembiasaan tersebut memberi dampak real dalam meningkatkan disiplin dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep habit formation, teori sosial-kognitif Bandura mengenai keteladanan, serta integrasi pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Lickona, bahwa internalisasi nilai harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan konteks sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup observasi yang hanya mencakup satu lembaga serta durasi pengamatan yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas konteks sekolah, memperpanjang waktu studi, dan menambahkan analisis kuantitatif untuk mengukur intensitas perubahan karakter secara lebih komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Jurnal :**

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.

- Bintang Maharani, C., Dwi Pertiwi, K., Syaira, S., Puspitasari, W. P., Muhammadiyah, U., & Abstrak, H. (2023). Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 155–161.
- Demirden, A. (2021). *Politik Psikoloji Dergisi The Journal Of Political Psychology*. 1(June), 39–56.
- Di, N., & Perbatasan, S. (2023). *Peningkatan Karakter Nasionalisme Anak Bangsa Melalui Lagu Nasional Di Sekolah Perbatasan*. 9(20), 24–29.
- Handarawati, N. O. Dkk. (2024). Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas V Sd Inpres 2 Wagom. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(02), 313–326.
- Harun, Y. (2023). Peranan Tokoh Saigo Takamori Dalam Pemberontakan Kaum Samurai Jepang Tahun 1877. In *Adat, Sejarah, Dan Budaya Nusantara*.
- Hukum, J., Siyasah, T., & Mursalah, M. A. L. (2023). *El-Siyasa : Journal Of Constitutional Law*. 1(1), 12–21.
- Ihwan, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo*. 167–186.
- Ilham Perwira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 100–109.
- Ismi, F. (2023). Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Ma'arif Bebandem Karangasem Bali. *Indopedia: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(3), 917–928.
- Lafeyza, B., Denandry, P., Ertanti, D. W., Ibtidaiyah, G. M., Islam, F. A., & Malang, U. I. (2025). *790-Article Text-8813-1-10-20250317*. 6, 156–164.

- Muslim, I., Haq, M. S., Trihantoyo, S., Khamidi, A., & Amalia, K. (2025). Pengaruh Lagu-Lagu Nasional Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Indonesia Riyadh. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3119–3128.
- Mutmainah, R., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Supriyatno, T., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Susilawati, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Konstruksi Dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. 572–582.
- Ningsih, P. W., & Ilahiyah, I. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di Man 8 Jombang. 3(April), 131–140.
- Pradani, A. Y., & Putra, R. S. T. (2025). Penerapan Nilai Relegiusitas Mata Pelajaran Pai Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 221–238.
- Rapita, D. D., Ambarwati, M. T., & Yuniastuti, Y. (2021). Habituasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme. *Maharsi*, 3(1), 28–41.
- Safira, E., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 366–374.
- Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Pendidikan, M., Islam, A., & Parepare, P. I. (2025). Oleh : Rahmat Efendi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025.
- Sesfao, M. I., Bomau, C., Mesang, I. A., & Ndun, T. A. (2025). *Pembelajaran*. 2(3), 4464–4468.
- Siregar, H. (2024). *Tafsir Bela Negara Dalam Konsep Hubbul Wathan*.
- Tatia, L., Murni, R. S., Jafer, Y., Simanjorang, K., Sianturi, R. S., Humair, N., & Hasibuan, A. (2025). *Telaah Kurikulum Merdeka Berdasarkan*

*Kesesuaian Dengan Tujuan*  
*Pendidikan Nasional.* 58–61.

Veranita, M., & Si, M. (N.D.).  
*Kepemimpinan (Leadership).*

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikanwaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan., Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211.

Yose Putri, Kanaya, Neviyarn, & Nirwana, Herman. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163–1167.

Yusliani, H. (2022). 1900-5051-1-Pb.  
1, 721–740.